

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Komoditas Garam

Keberadaan garam sangat penting dalam segala sektor kehidupan manusia, garam dapat dikatakan bahan pokok untuk manusia karena semua orang menggunakan dalam kesehariannya. Garam dapat klasifikasi menjadi 2 jenis yang pertama garam konsumsi dan yang kedua garam industri, perbedaan tersebut dibedakan menurut kadar zat kimia oleh masing-masing penggunaannya, garam konsumsi harus dengan kandungan NaCl minimal 94% kecuali garam diet dengan kandungan NaCl 60%, dan untuk garam industri menggunakan kandungan NaCl 97%. Untuk garam industri Indonesia belum bisa memproduksinya sehingga harus mengimpor dari luar negeri (Zamroni dan Ernawati 2016).

Klasifikasi garam sebagai konsumsi dibagi menjadi 2 yaitu garam rumah tangga dan garam diet.

1. Garam Rumah Tangga

Garam rumah tangga adalah garam konsumsi yang mempunyai kadar kandungan NaCl minimal 94%, untuk pengairannya maksimal 7%, dalam pengeringannya bagian yang tidak larut pada air maksimal 0,5 mg/kg, kandungan kadmium maksimal 0,5 mg/kg, kandungan timbal maksimal 10 mg/kg, raksa maksimal 0,1 mg/kg, cemaran arsen maksimal 0,1 mg/kg, dan kalium iodate minimal 30 mg/kg, dengan kandungan tersebut garam sudah layak dikonsumsi.

2. Garam Diet

Garam diet adalah garam konsumsi yang berbentuk padat atau cair dengan kandungan NaCl maksimal 60%, dan kandungan kalium iodate minimal 3 mg/kg.

Dalam kebutuhan sehari-hari garam harus dapat terpenuhi karena semua orang menggunakannya, dalam penyediaannya pemerintah harus dapat membantu ketersediannya komoditas garam yang beryodium cukup di Indonesia bukan, hanya semata-mata untuk konsumsi saja tetapi dalam rangka menjaga kecukupan gizi pada masyarakat Indonesia.

Menurut departemen kesehatan (2017), disarankan dalam mengkonsumsi garam harusnya tidak melebihi 2000 mg natrium/sodium atau 5 gram (setara 1 sendok teh). Garam yang mengandung natrium dan sodium cukup membutuhkan garam dengan jumlah yang sedikit untuk mengatur kandungan air dalam tubuh, jika berlebihan dapat menyebabkan hipertensi hingga stroke.

Garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku produksi barang lain, garam industri mempunyai kualitas lebih tinggi daripada garam rumah tangga dan mempunyai penggunaan yang berbeda pada jenis industri lainnya, klasifikasi garam industri dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Konsumsi garam pada industri farmasi

Industri farmasi adalah industri pembuatan obat jadi maupun bahan baku obat, industri ini dituntut untuk dapat menghasilkan obat yang berkhasiat untuk penggunaannya, dengan keamanan dosis dan mutu yang dijaga karena bertujuan sebagai pengobatan, karena menyangkut nyawa makhluk hidup industri farmasi diawasi secara ketat oleh pemerintah. Garam farmasi merupakan garam yang memiliki kadar NaCl tinggi yaitu 99,5%, industri garam di Indonesia belum ada yang memproduksinya, sehingga pengadaan garam tersebut masih mengandalkan impor dari luar negeri.

2. Konsumsi garam pada industri kimia

Industri kimia merupakan industri pembuatan barang-barang seperti kertas, tekstil, sabun, deterjen, minyak, gas, dan industri pengelola kimia lainnya. Industri ini yang menyerap lebih dari 70% kebutuhan garam industri.

3. Konsumsi garam pada industri aneka pangan

Kegunaan garam pada industri pangan adalah sebagai bahan baku pembuatan makanan ataupun minuman seperti industri mie, biskuit, bumbu masakan, kecap, mentega, pengalengan ikan. Menurut Rismana (2014), kadar NaCl sekitar 99,00% dengan kandungan kalsium dan magnesium < 200 ppm, digunakan oleh garam aneka pangan banyak dipakai di industri pangan seperti makanan ringan mempunyai.

4. Konsumsi garam pada industri penyamakan kulit

Pada industri penyamakan kulit digunakan sebagai alat untuk mengolah kulit mentah, kulit setengah jadi, dan kulit jadi. Pada proses penyamakan terdapat 4 jenis yaitu penyamakan nabati, penyamakan minyak, penyamakan sintesis dan penyamakan mineral. Untuk penyamakan kulit biasanya menggunakan penyamakan mineral karena jenis garam yang digunakan adalah garam krom yang mengandung minimal NaCl 85%.

B. Dinamika Penggaraman Di Indonesia

Impor garam Indonesia sudah dilakukan sejak tahun 1990 sebanyak 349.042 ton dengan nilai impor sebesar US\$16,97 juta, impor garam dilakukan dengan alasan standarisasi garam beryodium, walaupun produksi garam saat itu melimpah hingga 800 ribu ton dan kebutuhan konsumsi garam 600 ribu ton, tetapi garam dalam negeri tidak dapat diserap oleh kebutuhan industri karena kadar NaCl sebesar 97% yang belum dapat dihasilkan oleh produksi dalam negeri.

Pada peraturan menteri tahun 2004 keran impor dibuka sedikitnya sembilan regulasi, hal ini selalu menjadi solusi ketika garam langka saat kemarau. Yang terbaru peraturan menteri 2015 nomor 125 bertujuan untuk mempermudah izin impor garam ke dalam negeri. Pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang perlindungan, pemberdayaan, pembudidayaan ikan dan tambak garam, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam membenahi pengelolaan garam rakyat, petambak

garam perlu mendapatkan dukungan pemberian asisten teknologi, pemberdayaan dan perlindungan melalui penguatan asosiasi.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2016), permasalahan yang dihadapi oleh kegiatan produksi garam ada enam yaitu:

1. Teknologi

Dalam memproduksi garam dapat dikatakan tanpa teknologi dan hanya menggunakan cara tradisional bergantung pada sinar matahari, walaupun bahan baku melimpah tetap produktivitasnya dibatasi oleh cuaca, di samping itu adanya limbah dan polusi mutu dari garam dapat menurun, warga hanya dapat memproduksi garam dengan kemurnian kadar NaCl sebesar 88% - 92,5%, kadar tersebut belum dapat diserap oleh industri sebagai bahan baku garam.

2. Teknis Produksi

Dengan peralatan dan cara produksi yang sangat sederhana, tatanan saluran air yang dibuat oleh petani garam belum bisa maksimal sehingga pasokan air sebagai bahan baku tidak dapat terus menerus mengalir, warga yang mampu bertani garam hanya berpusat di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, sedangkan itu kualitas SDM di Indonesia masih harus ditingkatkan.

3. Iklim

Musim yang digunakan untuk memproduksi garam adalah musim kemarau, di mana musim kemarau di pulau Jawa lebih

pendek daripada Indonesia Timur yaitu 4 – 5 bulan pertahun, sedangkan untuk Indonesia Timur mempunyai jangka musim kemarau selama 7 – 8 bulan pertahun sehingga Indonesia Timur dapat memproduksi garam lebih banyak daripada di pulau Jawa.

4. Produktivitas Lahan

Di Indonesia rata - rata produktivitas lahan garam sekitar 60 ton per hektar per musim.

5. Kualitas Produk

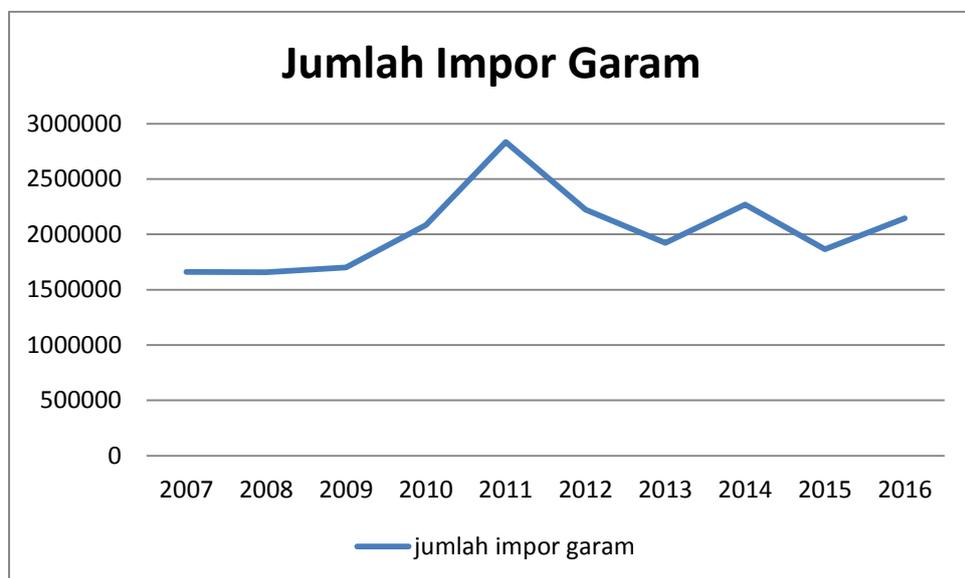
Karena kandungan zat pencemarnya masih tinggi petani garam meningkatkan kualitasnya dengan cara pencucian pemurnian kristal yang berdampak naiknya biaya untuk jual, sehingga petani garam cenderung menjual garam dengan kualitas seadanya, jika dibandingkan dengan PT. Garam yang memproduksi garam dengan kandungan NaCl 95%- 97% sedangkan garam rakyat dengan kandungan NaCl kurang dari 95%.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kegiatan produksi garam kurang baik, letak lahan produksi garam cenderung terpencar-pencar, sarana jalan untuk menuju lahan tidak memadai, hal ini mengakibatkan biaya angkut transportasi untuk garam meningkat.

Pemerintah sangat dilema dalam menentukan kebijakan impor garam, untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri pemerintah harus

melakukan impor, karena permasalahan di atas produksi garam domestik belum dapat memenuhi kebutuhan garam dalam negeri, dan dengan mutu yang dihasilkan tidak ada produksi domestik yang diserap oleh konsumsi industri, padahal pada tahun 2016 produksi garam hanya dihasilkan sebanyak 144.000 ton dari kebutuhan 4,1 juta ton, dari sekian kebutuhan 780.000 ton untuk konsumsi rumah tangga dan sisanya untuk keperluan industri



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) 2007 - 2016

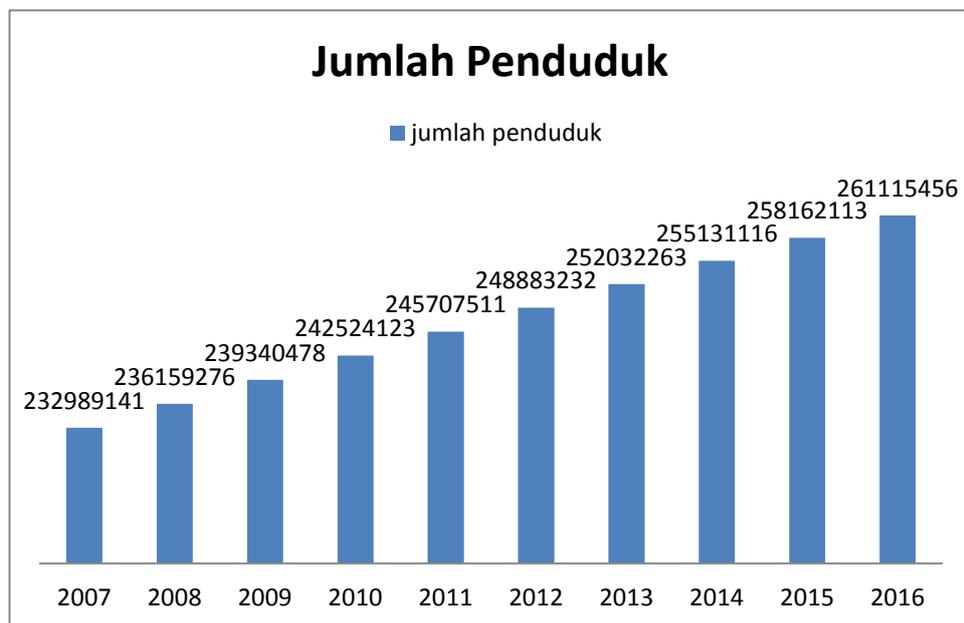
Grafik 4.1 Impor Garam Indonesia Tahun 2007 - 2016

Jumlah impor garam dapat dikatakan tinggi karena tingkat produksinya yang rata – rata hanya memenuhi 50% dari kebutuhan garam nasional dan kekurangannya impor dari berbagai negara, hal ini belum terjadinya cuaca yang tidak mendukung, jika hal itu terjadi produksi nasional bisa anjlok dan impor garam akan naik, pada tahun 2007 – 2011 impor garam meningkat drastis karena di tahun – tahun itu cuaca tidak

mendukung untuk memproduksi garam dan dari tahun 2012 – 2016 impor garam mulai turun dan stagnan, diharapkan pemerintah dapat membantu masyarakat dalam proses produksi garam sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mutu garam nasional.

C. Jumlah Penduduk Indonesia

Jumlah penduduk suatu negara menjadi salah satu indikator yang menentukan permintaan akan komoditas, besar kecilnya jumlah penduduk di suatu negara pemerintah harus dapat menyeimbangkan antara permintaan dan penawaran suatu barang, impor adalah salah satu usaha pemerintah untuk memenuhi kebutuhan permintaan masyarakat.



Sumber: *World Bank* 2007 – 2016

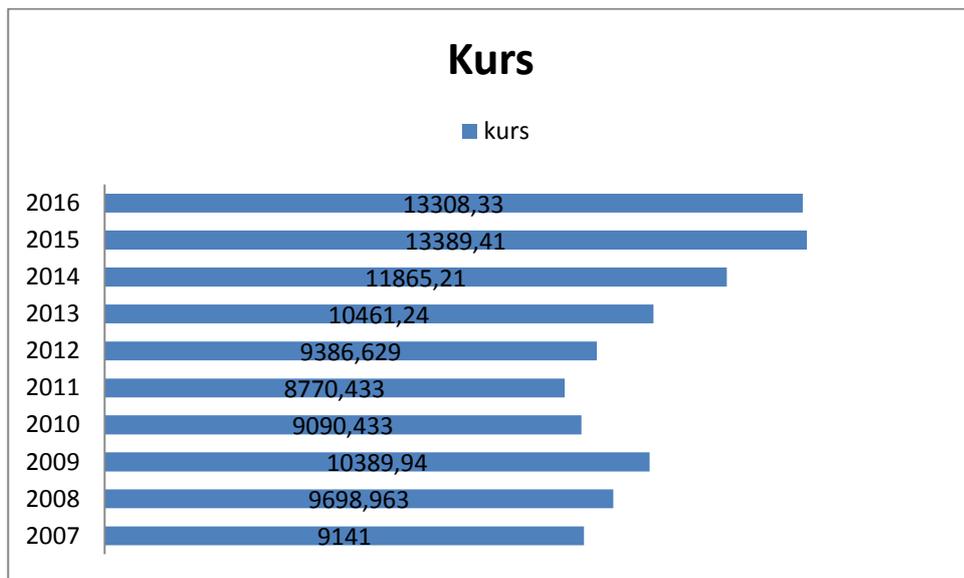
Grafik 4.2 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2007 - 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat setiap tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah, peristiwa ini karena masyarakat Indonesia yang *pro natalitas* atau penunjang kelahiran dimana kebiasaan masyarakat yang menikah di usia muda, berpandangan “banyak anak banyak rejeki”, anak menjadi harapan untuk membantu perekonomian keluarga, walaupun pemerintah Indonesia sudah melakukan program *anti natalitas* atau penghambat kelahiran diantaranya pelaksanaan program KB, menetapkan usia kawin, menanamkan faham bahwa wanita boleh berkarir. Masyarakat Indonesia lebih memilih *pro natalitas*, akibatnya jumlah masyarakat Indonesia cenderung meningkat, hal ini yang mengakibatkan permintaan atas barang juga meningkat, pada kasus produksi garam di Indonesia kebutuhan selalu melebihi produksi dalam negeri, sehingga pemerintah harus impor garam dari luar negeri.

D. Kurs

Dalam melakukan transaksi pembayaran barang atau jasa kedua negara harus selalu mengetahui informasi terkini nilai kurs setiap negara, selain itu nilai kurs sangat mempengaruhi harga suatu barang yang dijual belikan ke luar negeri. Kurs juga dapat mempengaruhi keadaan ekonomi setiap negara, pada sejarah Indonesia tahun 1998 karena perekonomian anjlok terjadi inflasi 58% dengan tingkat kurs rupiah terhadap dolar 17.000 rupiah per 1 dolar, keadaan ekonomi Indonesia saat itu sulit dikendalikan banyak masyarakat berbuat kriminal yang dikarena aspek

ekonomi rumah tangga, banyak perusahaan mem-PHK karyawannya lantaran tidak dapat membayar gaji tinggi, hal itu dikarenakan harga-harga bahan kebutuhan primer semakin mahal, mengingat kejadian tersebut pemerintah harus dapat menjaga tingkat kurs rupiah agar tidak terjadi lagi anjloknya perekonomian dalam negeri.



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) 2007 - 2016

Grafik 4.3 kurs indonesia Tahun 2007 – 2016

Kurs adalah salah satu alat penting untuk transaksi perdagangan luar negeri, kurs juga mempunyai hubungan negatif terhadap volume impor yang diambil oleh suatu negara. Jika rupiah mengalami depresiasi atau menurunnya nilai rupiah (meningkatnya nominal mata uang) maka impor yang dilakukan oleh Indonesia akan menurun karena harga dolar mengalami apresiasi meningkatnya nilai dolar (menurunnya nominal mata uang) jika dilihat dari sudut pandang rupiah, dan jika rupiah mengalami apresiasi atau meningkatnya nilai rupiah (menurunnya nominal rupiah)

terhadap dolar maka impor yang dilakukan Indonesia akan meningkat karena harga dolar yang mengalami depresiasi dari sudut pandang rupiah.

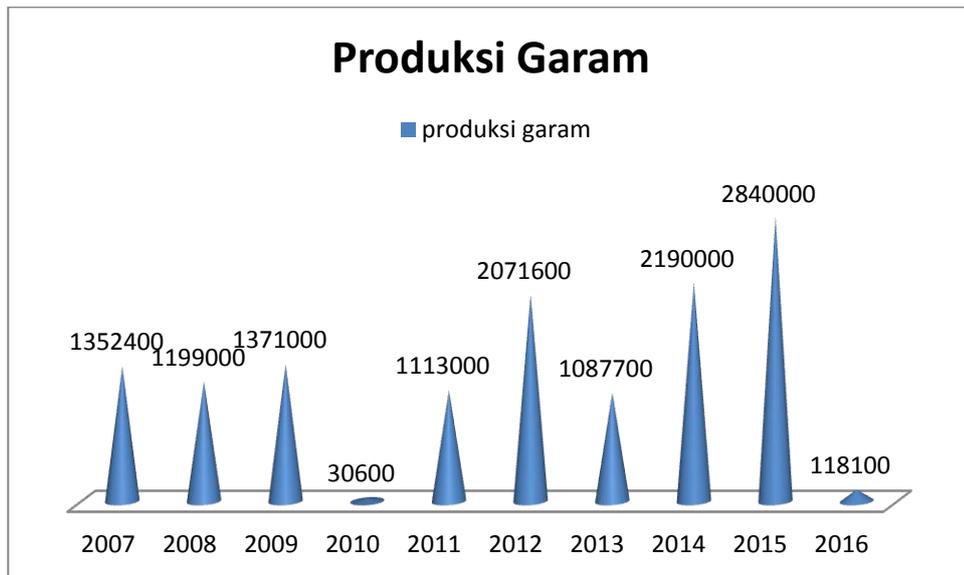
Berdasarkan tabel kurs di atas kurs rupiah cenderung melemah atas dolar Amerika, hal ini tidak mendukung dalam hal impor barang karena akan menaikkan harga perdagangan internasional, sebaliknya mendukung dalam hal ekspor karena harga dalam negeri dianggap murah pada perdagangan internasional, tetapi negara Indonesia lebih banyak impor daripada ekspor sehingga impor meningkat yang dapat mengakibatkan peningkatan pengeluaran APBN atas belanja luar negeri, dengan kuantitas sama dengan tahun sebelumnya anggaran yang dikeluarkan lebih banyak atau menurunkan kuantitasnya supaya anggarannya sama dengan tahun sebelumnya.

E. Produksi Garam Indonesia

Salah satu indikator penawaran garam dalam negeri adalah produksi garam dalam negeri, produksi dalam negeri sangat penting dalam perekonomian karena banyak dampak negatif yang akan muncul jika penawaran dalam negeri tidak seimbang, jika produksi dalam negeri tidak dapat dipenuhi maka akan menimbulkan kelangkaan pada suatu komoditas dan berdampak melonjaknya harga suatu komoditas, pemerintah mensiasati kelangkaan komoditas ini dengan melakukan kebijakan impor.

Dalam perekonomian impor tidak seterusnya menjadi solusi untuk menutupi kelangkaan kebutuhan dalam negeri, dampak impor secara terus menerus adalah banyak petani garam dalam negeri akan gulung tikar

karena harga garam dalam negeri lebih mahal daripada garam impor yang mengakibatkan garam dalam negeri tidak laku dan usaha garam banyak ditinggal oleh petaninya karena dianggap tidak menguntungkan.



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) 2007 – 2016

Grafik 4.4 Produksi Garam Indonesia Tahun 2007 - 2016

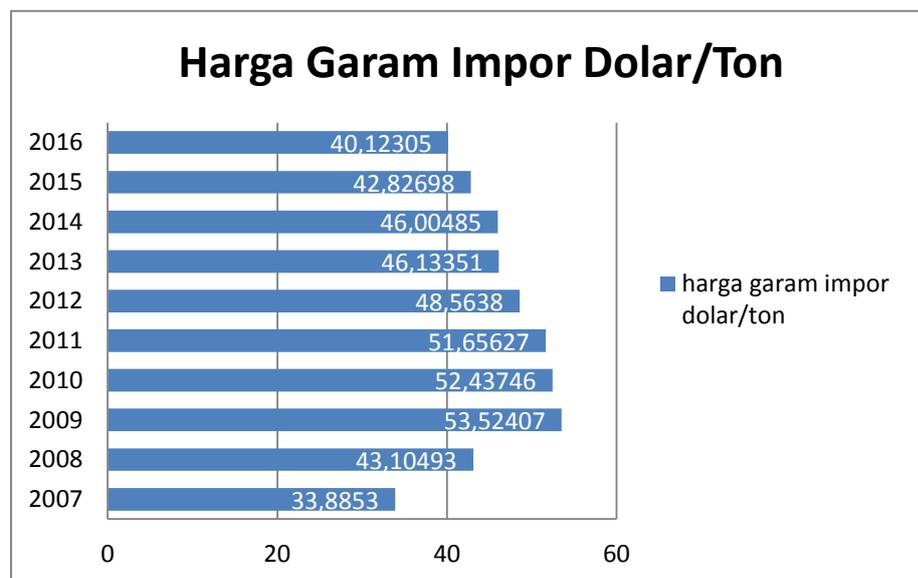
Berdasarkan tabel di atas produksi garam di Indonesia tidak stabil berfluktuasi tinggi, hal ini yang mengakibatkan produksi di Indonesia tidak dapat ditebak, karena proses produksi yang masih menggunakan alat sederhana dan seadanya, proses produksi masih bergantung pada cuaca jika cuaca panas mendukung hasil produksi akan meningkat, dan sebaliknya jika cuaca kurang mendukung hasil produksi akan menurun

Grafik di atas menggambarkan fluktuasi produksi garam setiap tahunnya yang tidak menentu karena cuaca yang berubah-ubah, pada tahun 2010 dengan produksi sebanyak 30.600 ton saja karena pada tahun itu

tingkat curah hujan yang tinggi mengakibatkan produksi menurun drastis daripada tahun-tahun biasanya, hal tersebut juga terjadi pada tahun 2016.

F. Harga garam impor

Harga sangat berpengaruh pada permintaan komoditas, karena dalam teori permintaan sudah dijelaskan bahwa harga naik maka permintaan akan turun dan harga turun maka permintaan akan naik. Dengan APBN yang sudah ditentukan pemerintah harus memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga pemerintah harus dapat mencari harga yang pas untuk memenuhi standar mutu dan memenuhi kebutuhan dalam negeri



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) 2007 – 2016

Grafik 4.5 Harga Garam Impor Garam Indonesia Tahun 2007 - 2016

Harga setiap tahunnya akan berubah – ubah karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, kondisi perekonomian juga dapat mempengaruhi harga garam karena hal tersebut berdampak pada

perubahan biaya saat proses produksi garam itu sendiri, kemudian faktor cuaca sangat penting dalam proses produksi garam, seperti tabel di atas pada tahun 2008 dan 2009 harga garam yang di impor oleh Indonesia meningkat dan terus menurun sampai 2016, pada tahun 2009-2010 kondisi iklim di bumi kurang stabil yang mengakibatkan muncul badai *la nina* dimana suhu permukaan air laut menjadi rendah dan mengakibatkan turunya suhu atmosfer sehingga cuacanya menjadi dingin.